

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia. Melalui pendidikan diharapkan bangsa ini dapat mengikuti perkembangan dalam bidang sains dan teknologi yang semakin berkembang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan memiliki ketrampilan. UU RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan tinggi. Peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu sumber daya pengetahuan dan keterampilan yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sehingga harus ditingkatkan dan dikembangkan (Magdalena, 2016). Sekolah dasar di tempuh siswa

selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun dan Perguruan Tinggi (PT) selama 4

sampai 7 tahun. Tingkat satuan pendidikan tersebut memiliki berbagai macam ujian akhir untuk menentukan kelulusan, yaitu: Ujian Sekolah, Ujian Nasional, Ujian Praktek, Sidang Tugas Akhir dan lain sebagainya. Pada tingkatan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) khususnya, terdapat dua macam ujian untuk penentuan kelulusan bagi kelas 6 yakni Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perbaikan dan penyempurnaan untuk menemukan produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Perbaikan dan penyempurnaan meliputi aspek dalam sistem pendidikan ataupun hal yang langsung terkait proses pembelajaran. Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 telah mengadopsi model-model penilaian berstandar internasional. Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuantujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. Salah satu ciri model penilaian tersebut adalah lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking skill*).

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pada Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa sebagai rancangan penyempurnaan kurikulum diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dalam berpikir. Siswa tidak lagi dituntut hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau *LOTs (Lower Order Thinking skill)*, akan tetapi juga mempunyai

kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTs (Higher Order Thinking skill)*. Menurut Ariyana (2018: 6) kemampuan berfikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking skill*).

HOTs (Higher Order Thinking skill) merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom. Berdasarkan Taksonomi Bloom, ada beberapa tingkatan kemampuan berpikir yaitu mulai dari kemampuan berpikir tingkat rendah atau *LOTs (Lower Order Thinking skill)* sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTs (Higher Order Thinking skill)*. Penyelesaian soal-soal berstandar *HOTs* tentunya memerlukan kemampuan berpikir lebih daripada soal-soal berstandar *LOTs*. Dalam menyelesaikan soal-soal berstandar *HOTs* diperlukan kemampuan siswa pada tingkat yang lebih tinggi, meliputi cara berpikir secara kritis, logis, metakognisi, dan kreatif. Proses berpikir terkait dengan ingatan dan pengetahuan pada *HOTs* memiliki porsi sangat kecil. *Higher Order Thinking skill* menunjukkan pemahaman terhadap informasi bukan sekedar mengingat informasi. Dinni (2018) mengemukakan bahwa tujuan utama dari *HOTs (Higher Order Thinking skill)* adalah:

Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Pemberlakuan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTs* (*Higher Order Thinking skill*) dimulai Kemendikbud pada Ujian Nasional (UN) 2018. Sistem *HOTs* akan terus digunakan karena untuk tujuan mengembangkan nalar berpikir siswa. Keputusan ini membuat siswa banyak mengeluhkan mengenai sulitnya soal berbasis *HOTs* tersebut khususnya pada Mata Pelajaran Matematika. Berdasarkan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) 2018 khususnya di sekolah dasar mengalami penurunan (Kemendikbud, 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang Matematika mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015. Prestasi siswa Indonesia bidang Matematika tahun 2018 menempati peringkat 70 dari 78 negara dengan skor 396. Hasil studi internasional tersebut menunjukkan prestasi siswa dalam pembelajaran Matematika masih tergolong dalam kategori rendah.

SD Negeri 02 Trisari merupakan salah satu sekolah dasar yang mendapatkan soal-soal berstandar *HOTs* pada Ujian Nasional (UN) dan telah menerapkan Kurikulum 2013. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berstandar *HOTs*. Hal ini terjadi karena selain kemampuan yang dimiliki siswa masih rendah juga belum terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal berstandar *HOTs*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI SD Negeri 02 Trisari menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang beranggapan

soal-soal *HOTs* adalah soal yang sangat sulit diselesaikan. Hal ini karena siswa belum familier dengan istilah *HOTs*. Selain itu, persiapan sebelumnya belum maksimal dan keterbatasan soal-soal *HOTs* pada buku pegangan siswa. Guru juga mengakui belum bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya dalam menyelesaikan soal-soal *HOTs*.

Guru harus mampu mencari penyebab kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya khususnya dalam menyelesaikan soal-soal *HOTs*. Salah satu upaya atau cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menganalisis respon (jawaban) yang diberikan oleh siswa setelah diberikan tes dengan soal-soal *HOTs* tersebut. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi ini harus dilatihkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan kemudian hasilnya dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang antara lain berupa soal yang harus memiliki karakteristik *HOTs*. Untuk menentukan tingkat kemampuan atau kualitas respon (jawaban) dalam menyelesaikan soal-soal *HOTs* dapat dianalisis menggunakan taksonomi.

Higher Order Thinking skills (HOTs) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak lepas dari sistem klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom dari sisi dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam jenjang/tingkat sebagaimana diuraikan di atas. Keenam jenjang proses kognitif dalam taksonomi Bloom, kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking skill*) meliputi proses berpikir dalam jenjang mengingat, memahami dan menerapkan; dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking skill*) yang meliputi proses

berpikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Mustahdi, 2019: 7). Kratwhwol & Anderson (2011) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur *HOTs* meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Hots* Pada Ujian Nasional SD Negeri 02 Trisari Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *HOTs*.
2. Siswa belum terbiasa dengan soal-soal *HOTs* dan masih beranggapan soal-soal *HOTs* adalah soal yang sangat sulit.
3. Masih kurangnya analisa guru terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal *HOTs*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Hots* Ujian Nasional 2018.

2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 02 Trisari Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam dalam menyelesaikan soal berstandar *Hots*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa dalam dalam menyelesaikan soal berstandar *Hots*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sarana informasi mengenai kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal berstandar *HOTS*.
- b. Diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dan bahan kajian dalam pembaharuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Sebagai kesempatan untuk mengetahui sampai batas mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berstandar *HOTs*.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru untuk menggunakan soal berstandar *HOTs* sebagai salah satu alat penilaian alternatif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pembiasaan menyelesaikan soal berstandar *HOTs*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya tentang soal berstandar *HOTs*.